

Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlahk Seorang Anak Menurut Perspektif Hadis

Muhammad Iqbal Alkurnie

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
E-mail: alkurniemuhammadiqbal@gmail.com

Sulidar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
E-mail: ahmad.suid@yahoo.co.id

Abstract

Moral education in children is a crucial aspect in shaping their character, which begins within the family as the first environment where children learn. This study discusses the role of parents in the formation of a child's morality from the perspective of hadith, emphasizing the importance of balanced parenting between freedom and boundaries. Using a qualitative approach, this research employs library research and field study methods to analyze relevant hadiths from the Kutub al-Sittah, supplemented by observations and interviews. The findings indicate that parents play a central role in educating their children, as children tend to imitate their parents' behavior. An overly strict parenting style can hinder communication and encourage dishonest behavior, while a more flexible and attentive approach tends to produce children who are open, sociable, and emotionally intelligent. However, unregulated freedom can negatively impact a child's moral development. Therefore, a balance between granting freedom and establishing clear boundaries is essential to ensure the positive moral development of children. This study underscores the importance of the parental role in guiding children to maintain a balance between internal influences (family) and external influences (social environment).

Keywords: Character Education, Parent, Hadith.

Abstrak

Pendidikan akhlak pada anak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter mereka, yang dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar. Penelitian ini membahas peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak menurut perspektif hadis, dengan menekankan pentingnya pengasuhan yang seimbang antara kebebasan dan batasan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan penelitian lapangan untuk menganalisis hadis-hadis yang relevan dari Kutub al-Sittah dan dilengkapi dengan observasi serta wawancara. Temuan menunjukkan

Ulūmuna: Jurnal Studi Keislaman
Vol.10 No.2: Desember 2024
P-ISSN 2442-8566
E-ISSN 2685-9181

bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam mendidik anak, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Pola asuh yang terlalu ketat dapat menghambat komunikasi anak dan mendorong perilaku berbohong, sementara pola asuh yang lebih fleksibel dan penuh perhatian cenderung menghasilkan anak yang lebih terbuka, mudah bergaul, dan mampu mengelola emosinya dengan baik. Namun, kebebasan yang tidak terkontrol juga dapat mempengaruhi perkembangan moral anak secara negatif. Oleh karena itu, keseimbangan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan yang jelas sangat diperlukan untuk memastikan perkembangan akhlak anak yang positif. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak untuk menjaga keseimbangan antara pengaruh internal (keluarga) dan eksternal (lingkungan sosial).

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Orang Tua, Hadis.

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Paradigma akhlak telah menjadi subjek kontroversial, terutama di bidang pendidikan. Banyak orang berpendapat bahwa masalah terbesar yang dihadapi Indonesia saat ini adalah moral¹. Ini telah ditunjukkan dalam banyak berita tentang pembunuhan, tawuran pelajar, narkoba, dan korupsi yang merajalela dari tingkat paling tinggi hingga paling bawah. Tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia telah menentukan prinsip-prinsip dasar pengembangan akhlak². Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk generasi muda menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Tujuan dari pendidikan nasional ini adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membangun kemampuan, akhlak, dan peradaban yang bermartabat³.

¹ Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56, <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.

² Samino SAIBANI, "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Dan Maulid Simtuduror Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia" (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

³ Rosy Meiliasari, Uci Utari Agil Alfianti, and Febby Purwanti, "Implementasi Tujuan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003," *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 122–31, <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v6i2.1216>; Mohammad Ramli and Siti Nur Mawaddah, "Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam Dalam Memperbaiki Moral Bangsa (Studi Analisis Tujuan Pendidikan Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003)," *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2022): 46–56, <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i1.45>.

Memasukkan anak Anda ke institusi pendidikan formal, seperti sekolah, tidak berarti bahwa Anda sudah lepas dari tanggung jawab keluarga terhadap mereka. Keluarga sangat berperan dalam membangun moral anak-anak di rumah. Seorang ayah harus mendidik anaknya, memberikan nafkah lahir dan batin kepada istrinya, mengajarkan agama kepada anaknya, dan memberi mereka makanan halal. Seorang ayah juga harus membantu anaknya dalam pendidikan. Namun, sebagai ibu, mereka juga bertanggung jawab untuk mendidik dan membesarkan anak-anak mereka, karena anak-anak akan meniru apa yang mereka lakukan⁴.

Anak pertama kali bersosialisasi di keluarga⁵. Orang tua bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan mental anak karena peran ini. Anak-anak dikenalkan dengan ajaran yang sesuai dengan adat istiadat agama dan masyarakat keluarga. Semua tindakan dan perilaku anak, termasuk bahasa, tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua. Melalui perhatian, kendali, dan tindakan yang ditunjukkan orang tua kepada anak, pola asuh mereka akan berdampak pada perkembangan fisik dan mental anak dalam jangka panjang.

"Pola asuh" adalah istilah yang mengacu pada cara orang tua mendidik dan membimbing anak mereka untuk menjadi orang yang mampu hidup sendiri. Selain itu, karena masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian, proses ini juga membentuk karakter dan akhlak anak di masa depan. Sangat penting untuk memahami orang di usia dewasa. Dengan kata lain, cara orang tua memperlakukan anak mereka saat mereka masih kecil sangat memengaruhi perkembangan sosial dan moral mereka setelah mereka dewasa. Perkembangan ini membentuk sifat, karakter, dan perilaku anak. Namun, ada faktor lain yang memengaruhi sikap anak, yang tercermin dalam kepribadiannya⁶.

Siswa harus dididik dengan delapan belas prinsip moral selama pendidikan mereka. Di antara nilai-nilai ini adalah religius, disiplin, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, penghargaan atas pencapaian, persahabatan dan komunikasi yang

⁴ Jon Paisal, "Peran Dakwah Dalam Keluarga Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Anak," *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 8, no. 1 (2021): 50–66, <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2726>.

⁵ Amirotn Sholikhah, "Peran Keluarga Sebagai Tempat Pertama Sosialisasi Budi Pekerti Jawa Bagi Anak Dalam Mengantisipasi Degradasi Nilai-Nilai Moral," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 15, no. 1 (2020): 111–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3805>.

⁶ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5, no. 1 (2017): 70–84.

baik, perhatian pada lingkungan, perhatian sosial, dan tanggung jawab. atas apa yang dilakukan⁷.

Rasulullah Saw Bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةَ تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَاءً⁸

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zubriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihimwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R Bukhori No.1296).*

Sebagaimana dinyatakan dalam hadis di atas, setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk mengenal dan menyembah Allah SWT. Fitrah ini bersifat universal, artinya ada pada setiap orang, tidak peduli agama atau budaya orang tuanya. Karena semua bayi dilahirkan dalam keadaan Islam⁹. Hadis-hadis di atas juga menekankan betapa pentingnya orang tua dalam mendidik anak-anak tentang agama dan keyakinan mereka. Dengan mengajarkan, mencontohkan, dan membiasakan semua ajaran agama islam, orang tua bertanggung jawab untuk menuntun fitrah anaknya ke jalan yang benar.

Jika seseorang murtad atau berpaling dari Allah SWT pada akhirnya, itu bisa disebabkan oleh orang tuanya yang tidak tepat dalam mendidik dan membimbing anaknya, atau orang tuanya mungkin tidak memahami agama dengan baik¹⁰. Selain itu, faktor-faktor lain dapat berasal dari pengaruh lingkungan luar, seperti masyarakat di sekitar mereka dan sekolah mereka. oleh

⁷ Fitri Nuraeni and Maesaroh Lubis, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022): 137–43.

⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari*, 1st ed. (Bulaq: Daar Thuq an-Najah, 2001), juz 9, Ringkasan Utusan Rasulullah, Bab yang disebutkan anak-anak muslim dan musyrik, h. 571.

⁹ Balqis Amany Hasan, "Implikasi Pendidikan Dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 Terhadap Peran Orangtua Dalam Mendidik Aqidah Anak," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2021, 71–78.

¹⁰ Eliwatis Eliwatis et al., "The Concept Of Physical Education and Its Integration With Mental Health According to The Qur'an and Hadith," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 4, no. 2 (2022): 144–56, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/agenda.v4i2.7871>.

karena itu, orang tua juga harus memiliki kemampuan untuk memantau anak-anak mereka agar mereka tidak melakukan kesalahan dalam pergaulan. Hal ini karena orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak karena pergaulan mereka membentuk kepribadiannya. karena pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka dapat menguatkan iman mereka dan membantu mereka mempertahankan moralitas.

Sebagai orang tua, kita harus terus meminta kepada Allah SWT untuk memberi kita kebijaksanaan, kekuatan, dan petunjuk untuk mendidik anak-anak kita. Sebab, pada akhirnya, mereka akan kembali kepada Allah SWT dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Semoga Allah SWT memberi kita kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab yang mulia ini dan menjadikan generasi kita sebagai orang yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Anak-anak kita dilahirkan dengan ahsani taqwim, yang berarti sempurna. Seorang anak memiliki ketauhidan bahkan sebelum lahir. Namun, alasan apa yang menyebabkan begitu banyak perselisihan agama di dunia ini? Bertindak sesuai dengan ajaran dan kepercayaan orangtuanya pasti akan menjadi alasan jawabannya. Agama diajarkan kepada anak-anak oleh orang tua mereka. Sementara beberapa orang memilih untuk membesarkan anak-anak mereka dalam agama yahudi, majusi, atau nashrani, yang lain mengajarkan agama islam kepada mereka. Kehidupan manusia bergantung pada hubungan dengan Tuhan. Kualitas iman anak akan memengaruhi kehidupan mereka¹¹.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode *library research* serta penelitian lapangan¹². Data utama dalam penelitian ini adalah hadis yang berumber dari *Kutub al-Sittab* (Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasai dan Sunan Ibnu Majah)¹³, dengan menggunakan alat bantu *software* Maktabah Syamilah¹⁴, kemudian didukung oleh kitab syarah untuk mengambil pemahaman engenaia hadis dan disokong dengan literature pendukung lain yang bersumber seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan. Penulis juga melakukan observasi,

¹¹ Nuraeni and Lubis, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak."

¹² Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6; Amiroton Sholikhah, "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (1970): 342–62, <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>.

¹³ Dasman, *Al-Kutub Al-Sittab Sejarah Dan Manhaj Kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Al-Nasa'i Dan Sunan Ibn Majah*, ed. Aminullah, 1 November (Jember: IAIN Jember Press, 2015); Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Kutub Al-Sittab* (Kairo: Majmu al-Buhuts al-Islamiyyah, 1969).

¹⁴ Asnil Aidah Ritonga, "Maktabah Syamilah as an Information Seeking Tool for Higher Education in Islamic Studies," *Library Philosophy and Practice* 9, no. 1 (2021), <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6196/>.

interview, serta wawancara untuk mengumpulkan berbagai informasi sebagai pembandingan dan sumber data untuk penelitian ini.

Diskusi masalah dan pembahasannya

Pola Asuh Orang Tua

Anak-anak adalah anugerah dan amanah dari Allah kepada orang tua mereka; karena itu, orang tua dan masyarakat bertanggung jawab penuh untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi orang yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan agama mereka sesuai dengan tujuan dan kehendak Allah. Orang tua harus menggunakan agama Islam sebagai landasan utama dalam membimbing dan mendidik anak mereka, agar mereka tumbuh menjadi orang yang bertakwa dan selalu berada di jalan yang diridhai Allah SWT kapan pun dan di mana pun. Akibatnya, anak-anak harus dididik untuk menjadi orang yang taat beragama, teguh dalam keyakinan, dan tidak mudah terpengaruh. Untuk mencapai hal tersebut, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak mereka sesuai dengan petunjuk Allah dalam ajaran Islam sehingga mereka dapat menjalankan hubungan dan ibadah kepada Allah dengan cara yang benar¹⁵.

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr tentang kewajiban orang tua memerintahkan ibadah shalat kepada anaknya yang sudah berumur tujuh tahun.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ¹⁶

Artinya: “*Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!“Suruhlah anak mengerjakan shalat apabila telah berumur tujuh tahun dan pukul dia apabila meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun” (HR. Abu Daud).*

Dari hadist di atas terlihat jelas bahwa ada cara membesarkan anak. Rasulullah SAW. menasehati para orang tua untuk mengajak anaknya shalat sejak usia tujuh tahun. Karena melaksanakan shalat perlu adanya pembiasaan sejak dini. Dan diharapkan pembiasaan ini tidak membuat anak merasa tertekan

¹⁵ Iwan Ridwan, “Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs: Lukman Ayat 12-19),” *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 121–39, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v4i2.6552>.

¹⁶ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ays bin Ishaq As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, ed. Syu’aib Al-Arnauth and Muhammad Kamil, 1st ed. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2009), no. 494.

dan terpaksa dalam melaksanakannya. Apabila anak sudah berumur sepuluh tahun tetapi ia belum juga mau mengerjakan sholat maka boleh bagi orang tua memukulnya sebagai bentuk keseriusan orang tua dalam mengarahkan anaknya untuk melaksanakan shalat.

Namun, meski hadis dari riwayat Abu Dawud ini hanya menyinggung tentang kewajiban shalat, beberapa ulama menganalisa hadis tersebut untuk pendidikan secara umum. Mereka berpendapat bahwa dengan memberikan hukuman berupa pukulan harus mengetahui ketentuan batasan-batasan dalam memukul anak, yang mana pukulan tersebut bersifat mendidik dan tidak membahayakan anak, supaya mereka tidak merasa tersakiti dan menyimpan dendam¹⁷.

Aspek Keimanan Dan Ketauhidan

Setiap anak adalah amanah Allah SWT yang diberikan kepada orang tua mereka. Mereka tidak terpengaruh oleh lingkungan atau pengalaman mereka saat lahir, karena mereka sudah fitrah. Sebagai orang tua, kita bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat mereka dengan penuh kasih sayang, memberikan mereka pendidikan yang baik, dan membimbing mereka untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang baik memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi individu yang bermoral dan positif. Akibatnya, peran orang tua sangat penting untuk dijalankan dengan kesadaran dan keikhlasan, termasuk mendidik anak-anak mereka tentang prinsip agama, etika, moral, dan kebaikan. Dengan menanamkan dasar agama dan moral yang teguh, anak-anak dapat berkembang menjadi orang yang tangguh dan bertanggung jawab¹⁸.

Dengan demikian Allah SWT berfirman didalam quran surah Luqman ayat 13
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah”. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Berdasarkan dalil tersebut menyatakan bahwa memberitahu anak-anak mereka tentang perbuatan syirik atau menduakan Allah SWT adalah dosa besar.

¹⁷ Naning Yuliani and Ida Zahiroh, “Tindakan Memukul Dalam Mendidik Anak (Studi Analisa Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Tentang Hadits Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 494),” *At-Thufuy: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 10, <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i1.142>.

¹⁸ Aiena Kamila, “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar,” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 104–16, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>.

Ini karena Allah SWT adalah penguasa tertinggi dan tidak ada yang dapat menandinginya.

Lebih baik untuk memulai penerapan nilai-nilai akhlak yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits sejak usia dini melalui praktik atau pendekatan yang baik dari orang tua dan guru, yang harus digunakan sebagai contoh dalam perilaku hidupnya untuk membangun jiwa yang Islam dan bertaqwa pada Allah SWT¹⁹.

Dalam pandangan Ibnu Katsir, Sangat jelas bahwa mempersekutukan Allah (syirik) adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh seorang Muslim. Ini dianggap sebagai bentuk kezaliman diri tertinggi. Sebagai makhluk mulia, manusia tidak seharusnya menyembah yang lebih rendah. Alam diciptakan untuk kepentingan manusia, jadi manusia seharusnya menguasai alam bukan sebaliknya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberi tahu anak-anak tentang arti syirik dan bahayanya. Dengan cara ini, mereka dapat menanamkan pemahaman yang kuat dalam diri mereka²⁰.

Jika orang tua memberikan pendidikan keagamaan kepada anaknya seperti aqidah, maka anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang kuat tentang aqidah tersebut, yang pada gilirannya akan membentuk perilaku akhlak mereka. Pendidikan yang berbasis aqidah memiliki ciri-ciri berikut:

1. Mengutamakan adab sebelum ilmu. Ilmu tidak dapat diajarkan kepada siapapun tanpa adab. Guru dan siswa harus mempelajari ilmu dengan pendekatan yang berlandaskan sikap ikhlas, hormat, dan sederhana
2. Mendalam dan selaras. Pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual manusia disebut sebagai pendidikan yang integral. penggabungan antara agama dan ilmu pengetahuan yang berasal dari Al-Qur'an dan sunah.
3. Kembali ke keadaan aslinya. Segala sesuatu diciptakan dengan cara yang adil pada awalnya oleh Allah. Semuanya telah disusun dengan cara yang sesuai dengan kehendak-Nya; demikian juga manusia, yang telah berada dalam posisi di mana ia dapat mengenal tuhanya dan meresapi kekuatan-Nya, sesuai dengan janji Allah SWT dalam (Q.S. Al-A'raf: 172). Status fitrah adalah status awal yang sesuai dengan keinginan Allah. Menurut Nabi Muhammad, semua orang dilahirkan dengan fitrah mereka. Ini menunjukkan bahwa manusia dilahirkan dengan pengetahuan dan pengetahuan tentang keadaan ideal²¹.

¹⁹ Ida Windi Wahyuni and Ary Antony Putra, "Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini" 5, no. 1 (2020), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854).

²⁰ Fitriana Fitriana, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19," *Tadarus Tarbany: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019).

²¹ Udzlifatul Chasanah, "Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2018): 83, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>.

Kaitan Teori Fitrah dalam Pembentukan Karakter Anak

Pada hakikatnya, anak secara naluri dasar mengetahui bahwa Allah sang Pencipta, dan ada anak-anak memiliki keyakinan bahwa sesuatu ada karena ada yang menciptakannya. dalam fitur manusia, ada kecenderungan untuk melakukan hal baik dan cinta pada hal baik, serta kecenderungan untuk menghilangkan hal buruk. Mengarahkan dan membiasakan anak pada gagasan yang benar adalah tugas yang mudah. Selain itu, potensi keimanan dan rasa bersyukur yang telah diberikan Allah kepada anak sejak lahir akan mendukungnya. Dalam diri anak, pondasi yang kokoh adalah fitrah ketuhanan (ilahiah); fitrah ini mendorong anak untuk mengenal Sang Pencipta. Anak-anak menyukai aktivitas meniru agama karena kecenderungan ini. Selain itu, kecenderungan anak untuk berperilaku baik dan mencintai kebaikan adalah sifat alaminya²².

Selama pertumbuhan dan perkembangan anak, pembentukan karakter mencakup tiga komponen, termasuk:

- a) Pembentukan dan pengembangan potensi adalah upaya untuk membentuk dan mengembangkan anak-anak untuk berperilaku, berpikir, dan berhati-hati
- b) Perbaikan dan penguatan bertujuan untuk meningkatkan akhlak anak dan meningkatkan peran keluarga, membantu anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab
- c) Mencoba untuk memilih prinsip moral sehingga menjadi kebiasaan²³.

Melalui Lingkungan Keluarga

Karena keluarga adalah tempat pertama di mana setiap anak bergaul, berinteraksi, dan menghabiskan banyak waktu bersama mereka, keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak setiap anak. Anak-anak dididik untuk memahami siapa yang menciptakannya supaya mereka hanya mengabdikan kepada Sang Pencipta, Allah SWT, di masa mendatang.

Hadis berikut menganjurkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan budi pekerti, akhlak mulia.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ « إِنَّ الصِّدْقَ بِرٌّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى

²² Novi Ayu Kristiana Dewi, "Peran Orang Tua Sebagai Anggota Keluarga Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak," *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 487–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.937>.

²³ Silahuddin Silahuddin, "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 18–41.

الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى
الْكُذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا²⁴»

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Hannad Bin As Sari keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Manshur dari Abu Wail dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut: dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (H.R Muslim)

Mebutuhkan banyak upaya, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan nilai-nilai positif pada anak usia dini. Pertama, mereka dapat membangun lingkungan rumah yang kondusif untuk pembelajaran dengan menyediakan lingkungan yang tenang dan nyaman, memberikan akses ke bahan pembelajaran yang sesuai, dan menetapkan jadwal yang teratur untuk menyelesaikan tugas sekolah. Kedua, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk berkomunikasi satu sama lain secara terbuka, karena ini akan membantu anak-anak mendapatkan dukungan selama proses belajar. Orang tua juga bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka untuk menjadi orang yang baik dan bermoral²⁵.

Hasil Data Penelitian

Berdasarkan informan (Nazaruddin Butar-Butar 12/08/2024) "mendidik anak mulai dari dalam kandungan dengan secara islami, ketika anak dalam kandungan dibacakan asmaul husna dengan arah putaran jarum jam yang berlawanan dibacakan setiap malam harinya selama dalam kandungan, seorang ibu juga harus sering memperdengarkan ayat-ayat suci al-quran, dan ketika seorang anak lahir ke dunia ini, ibu harus lebih dekat dengan anak tersebut dan mengajarkan hal hal yang baik, seperti anak memasuki umur 5 atau 6 tahun harus juga sering didengarkan seperti bacaan ayat-ayat suci al-quran, sholawat serta lagu lagu Islami, jangan dibiasakan mendengarkan lagu yang bisa merusak akhlak anak tersebut, dan apabila si anak ingin memiliki akhlak yang baik, maka dari itu

²⁴ Muslim bin al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1955), juz 5, Bab tentang rasa malu berbohong dan kebaikan serta keutamaan kejujuran, h. 123, no 2607.

²⁵ Imam Al Ayyubi et al., "Peran Orang Tua Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Q . S Maryam Serta Keunikan Yang Tidak Dimiliki Oleh Makhluk Lainnya (Azami , 2020). Salah Satu" 2, no. 1 (2024): 1–16.

lingkungan pergaulan seorang anak juga harus di jauhkan dari hal-hal yang berbau negatif. Dan sesuai dengan yang dianjurkan Rasulullah saw bahwasanya Ketika anak sudah berumur 7 tahun, maka orang tua juga mengajarkan tentang sholat kepada anak tersebut, dan ketika anak sudah berumur 9 tahun perintahkanlah anak itu untuk melaksanakan sholat dan apabila dia tidak mau melaksanakan sholat maka libaslah dia dengan didikan, bukan dengan kekerasan, dan orang tua juga harus menjadi contoh untuk anak ketika orang tua menyuruh si anak melaksanakan sholat orang tua juga harus melaksanakan sholat. Dan orang tua juga harus mendidik anak sesuai aturan yang dibuat oleh agama islam dengan memperhatikan segala pergaulannya, jangan sampai karena salah pergaulan orang tua yang menyesal karena terlalu membebaskan anak sampai lupa akan aturan dan Batasan nya.²⁶

Berdasarkan Informan (Muhammad Redho, 15/8/2024) tentang cara mendidik anak secara islami atau sesuai anjuran yang dianjurkan oleh Rasulullah saw adalah dengan menekan kan ajaran agama terutama tentang adab, serta mengenalkan siapa Allah dan Nabi nya, dan setelah di ajarkan bagaimana cara mengenal Allah dan Nabi nya selanjutnya si anak juga harus diajarkan bagaimana menjalankan sunnah-sunnah Rasul, dan mengajarkan rukun iman serta rukun Islam secara bertahap dan setelah mengenalkan semua itu, si anak harus di ajarkan bagaimana tata cara sholat. Dan tentang kapan diterapkan Pendidikan itu kepada anak yaitu pada saat anak udah mumayyiz atau sudah dapat mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dan orang tua harus menerapkan Pendidikan secara Islami agar seorang anak tersebut tidak jauh dari yang Namanya ajaran Islam, dan pastinya keuntungan yang di dapat orang tua dari menerapkan Pendidikan akhlak seperti itu ialah, Ketika kedua orang tuanya wafat atau telah tiada, si anak bisa mendoakan orang tua nya, bisa memandikan, mengkafani, serta menyolatkan orang tuanya ketika telah wafat. Dan mendidik anak pertama kali yaitu dirumah, dan setelah itu baru ke sekolah yang banyak mengajarkan tentang agama.²⁷

Berdasarkan Informan (Marwan Arif Siregar, 20/8/2024) menerapkan pendidikan akhlak secara islami atau secara anjuran Rasulullah SAW yang pertama yaitu mulai dari RA, MI, MTs, Serta MA yang lebih mengutamakan ajaran Islam, orang tua juga tidak boleh lepas tangan karena sudah menitipkan anak ke sekolah, dan orang tua juga harus memberi pendidikan ketika anak selesai melaksanakan pendidikan nya disekolah tersebut, dan orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak, dengan mengajarkan yang baik-baik. menerapkan pendidikan anak itu ketika anak masih usia dini, dan memasukkan nya ke sekolah-sekolah yang Islami atau yang banyak mempelajari agama didalamnya. Dan orang tua juga harus menerapkan Pendidikan akhlak

²⁶ Wawancara dengan bapak Najaruddin Butar-butar pada hari senin, 12 Agustus 2024

²⁷ Wawancara dengan bapak Muhammad Redho pada hari kamis, 15 Agustus 2024

anak secara Islami agar anak itu tidak salah dalam memilih pergaulan, yang mana bisa kita lihat sekarang, maraknya narkoba, maraknya pencurian, maraknya judi online dan lain-lain.²⁸

Berdasarkan Informan (H Jamaluddin Batubara, 23/8/2024) menerapkan nilai-nilai islami kepada anak tersebut dengan mulai membangun nilai ibadahnya, karena seorang anak bisa dikatakan dalam posisi panca robah atau belum stabil ataupun masih dalam keadaan labil, maka dari itu orang tua juga harus memberikan nilai nilai ajaran secara islami, Sebelum memberi pendidikan kepada anak, orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak tersebut. Ketika orang tua mampu mendidik pribadinya dengan ibadah, akhlak, serta kesopanan, maka, lingkungan keluarga yang baik itu bisa terbentuk karena kedua orang tuanya telah memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Menurut pendapat imam ali bahwasanya Ketika anak berumur 7 tahun pertama, jadikan anak tersebut seperti raja dengan memfasilitasi semua keinginannya, dan di umur 7 tahun kedua, jadikan anak itu seperti tawanan dengan mengajarkan sholat, puasa dan baca al-quran, dan ditahapan 7 tahun ketiga jadikan anak sebagai teman dengan mendidiknya menggunakan bahasa nurani karena pada saat itu akhlak anak sudah berbeda. dan beliau juga berpendapat bahwa kenapa orang tua harus memberikan pendidikan secara Islami, karena pengaruh lingkungan luar yang bisa membuat anak kadang lalai, apalagi masalah gadget dan lain- lain seperti judi online dan narkoba, dan apabila seorang anak itu ada nilai nilai qurani, insya allah anak itu bakal bisa menilai mana yang baik dan mana yang buruk menurutnya, dan mau tidak mau orang tua harus menerapkan pendidikan secara Islami. dan untuk dimana beliau mendidik anaknya suami istri harus musyawarah untuk masa depan anak dengan memasukkan dia ke sekolah islam atau pesantren, karena sedikit banyaknya, Ketika anak sudah masuk kedalam lingkungan pesantren, maka anak tersebut akan di ajarkan tentang nilai-nilai agama Islam.²⁹

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak, karena anak cenderung meniru perilaku mereka. Pola asuh yang penuh pengendalian sering membuat anak sulit berkomunikasi secara sehat dan mendorong kebiasaan berbohong, sementara pola asuh yang lebih fleksibel cenderung menghasilkan anak yang mudah bergaul, bebas berbicara, dan mampu mengelola emosi dengan baik. Namun, kebebasan tanpa batas juga berisiko jika tidak disertai pembimbingan yang tepat. Oleh karena itu, keseimbangan antara memberi kebebasan dan menetapkan batasan yang sehat

²⁸ Wawancara dengan bapak Marwan Arif Siregar pada hari Selasa, 20 Agustus 2024

²⁹ Wawancara dengan bapak H Jamaluddin Batubara pada hari jum'at, 23 Agustus 2024

sangat penting, karena cara pengasuhan orang tua tidak hanya memengaruhi perilaku anak di rumah tetapi juga di lingkungan sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Al-Ju'fi, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. 1st ed. Bulaq: Daar Thuq an-Najah, 2001.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1955.
- Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5, no. 1 (2017): 70–84.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ayts bin Ishaq. *Sunan Abu Dawud*. Edited by Syu'aib Al-Arnauth and Muhammad Kamil. 1st ed. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2009.
- Ayyubi, Imam Al, Sofia Martini, Dzul Fitriyah, Siti Sa, and Ai Sri Masfuroh. "Peran Orang Tua Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Q . S Maryam Serta Keunikan Yang Tidak Dimiliki Oleh Makhluk Lainnya (Azami , 2020). Salah Satu" 2, no. 1 (2024): 1–16.
- Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.
- Chasanah, Udzlifatul. "Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2018): 83. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- Dasman. *AL-KUTUB AL-SITTAH Sejarah Dan Manhaj Kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Al-Nasa'i Dan Sunan Ibn Majah*. Edited by Aminullah. I November. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Dewi, Novi Ayu Kristiana. "Peran Orang Tua Sebagai Anggota Keluarga Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak." *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 487–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.937>.
- Eliwatis, Eliwatis, Rusydi Rusydi, Charles Charles, Romi Maimori, and Susi

- Herawati. "The Concept Of Physical Education and Its Integration With Mental Health According to The Qur'an and Hadith." *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 4, no. 2 (2022): 144–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/agenda.v4i2.7871>.
- Fitriana, Fitriana. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019).
- Hasan, Balqis Amany. "Implikasi Pendidikan Dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 Terhadap Peran Orangtua Dalam Mendidik Aqidah Anak." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2021, 71–78.
- Kamila, Aiena. "PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 104–16. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>.
- Meiliasari, Rosy, Uci Utari Agil Alfianti, and Febby Purwanti. "Implementasi Tujuan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 122–31. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v6i2.1216>.
- Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksba* 10, no. 1 (2022): 137–43.
- Paisal, Jon. "Peran Dakwah Dalam Keluarga Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Anak." *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 8, no. 1 (2021): 50–66. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2726>.
- Ramli, Mohammad, and Siti Nur Mawaddah. "Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam Dalam Memperbaiki Moral Bangsa (Studi Analisis Tujuan Pendidikan Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003)." *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2022): 46–56. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i1.45>.
- Ridwan, Iwan. "Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs: Lukman Ayat 12-19)." *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 121–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v4i2.6552>.
- Ritonga, Asnil Aidah. "Maktabah Syamilah as an Information Seeking Tool for Higher Education in Islamic Studies." *Library Philosophy and Practice* 9, no. 1 (2021). <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6196/>.

- SAIBANI, Samino. “Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad-Diba’i Dan Maulid Simtudduror Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.
- Sholikhah, Amiroton. “Peran Keluarga Sebagai Tempat Pertama Sosialisasi Budi Pekerti Jawa Bagi Anak Dalam Mengantisipasi Degradasi Nilai-Nilai Moral.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 15, no. 1 (2020): 111–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3805>.
- . “Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (1970): 342–62. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>.
- Silahuiddin, Silahuiddin. “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 18–41.
- Syuhbah, Muhammad Muhammad Abu. *Al-Kutub Al-Sittab*. Kairo: Majmu al-Buhuts al-Islamiyyah, 1969.
- Wahyuni, Ida Windi, and Ary Antony Putra. “Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini” 5, no. 1 (2020). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854).
- Yuliani, Naning, and Ida Zahiroh. “TINDAKAN MEMUKUL DALAM MENDIDIK ANAK (Studi Analisa Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Tentang Hadits Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 494).” *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i1.142>.